

Urang Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad: Analisis Filosofis tentang Materi, Ruang dan Waktu

**Abdul Hakim
M. Rusydi
Abdul Khaliq**

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

Banjar people are known as the religious community. It can be seen from the social values espoused by the people that are related to Islamic values. For Banjar people, every Rabiul Awwal or Rajab month is commemorated as the birth and the Isra Mi'raj of the Prophet Muhammad Saw. In the commemoration, expression of love for the Prophet Muhammad is sung by maulid poems. These poems often contain the teachings of Nur Muhammad. In the history of the community, the closeness between the community and Nur Muhammad is proven by the teachings of Abdul Hamid Abulung in his wujudiyah holy book and Datu Sanggul in his barencong holy book. Other major figure in Banjarmasin who has deceased yet still provides profound teachings to the community was Guru Izai who also taught Nur Muhammad teachings.

Keyword : Nur Muhammad, Cosmology, Material, Space, Time

Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat religius. Hal ini bisa dilihat dari nilai sosial yang dianut masyarakatnya yang terkait dengan nilai-nilai Islam. Di Masyarakat Banjar setiap Rabiul Awwal atau Rajab akan diperingati kelahiran dan Isra Mi'rajnya Nabi Muhammad Saw. Dalam aktivitas ini ungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad selalu disenandungkan lewat syair-syair maulid. Sementara syair-syair maulid ini sering mengandung ajaran Nur Muhammad. Dalam kesejarahan masyarakat Banjar pun ditemukan bahwa kedekatan masyarakat Banjar ini dengan Nur Muhammad bisa ditemukan dalam ajaran tokoh-tokoh seperti Abdul Hamid Abulung dengan wujudiyahnya dan Datu Sanggul dengan kitab barencongnya. Tokoh besar lainnya di Banjarmasin yang telah meninggal dunia namun masih memberikan bekas mendalam pada masyarakat Banjar yakni Guru Izai juga mengajarkan ajaran Nur Muhammad ini.

Kata Kunci: Nur Muhammad, Kosmologi, Materi, Ruang, Waktu

Urang Banjar dikenal sebagai masyarakat yang religius. Data ini bisa didapatkan dari hasil penelitian Alfani Daud yang terangkum dalam bukunya Islam dan Masyarakat Banjar. Dalam buku itu beliau menunjukkan bahwa urang Banjar selalu melakukan aktivitas shalat lima waktu, rajin puasa bahkan rajin naik haji, dan aktivitas ritual agama Islam lainnya. Bahkan begitu kentalnya Islam bagi urang

Banjar, Alfani Daud mengatakan bahwa suku Dayak yang memeluk Islam disebut Babarasih dan layak disebut sebagai suku Banjar. Dengan kata lain, jika ia urang Banjar maka pasti beragama Islam.

Identiknya Islam bagi urang Banjar terlihat jelas dari nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat ini. Berbagai aktivitas kemasyarakatan misalnya sering terkait dengan nilai-nilai Islam.

Di Masyarakat Banjar setiap bulan rabiul awwal atau bulan Rajab akan diperingati kelahiran dan Isra Mikrajnya Nabi Muhammad Saw. Dalam aktivitas ini ungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad selalu disenandungkan lewat syair-syair maulid. Bahkan sebenarnya senandung syair maulid tersebut tidak hanya pada dua waktu di atas namun juga sering mewarnai aktivitas keseharian *urang* Banjar misalnya waktu *arisan* ibu-ibu, waktu tasymiah, waktu antara magrib dan isya, waktu sebelum memulai ceramah di mesjid misalnya ceramah guru Zuhdi di mesjid Jami Sungai Jingah, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah kombinasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai lokal Banjar menjadi ciri khas *urang* Banjar.

Aktivitas maulid yang tidak pernah lepas dari kehidupan *urang* Banjar menggambarkan kecintaan mendalam *urang* Banjar kepada Nabi Muhammad. Bentuk kecintaan ini sebenarnya terinternalisasi dengan baik lewat berbagai kondisi sosial dan historisnya yang membentuknya. *Urang* Banjar tidak asing dengan istilah nur Muhammad misalnya. Bahkan dari berbagai pengajian, ajaran ini memiliki nuansanya tersendiri. Dalam sejarah *urang* Banjar, tokoh-tokoh seperti Abdul Hamid Abulung dan Datu Sanggul telah mengajarkan nur Muhammad ini dalam berbagai kitab beliau yang terlihat secara jelas misalnya dalam peristiwa tertuduhnya Abulung sebagai kafir karena menganut aliran wujudiyah, sementara Datu Sanggul dengan kitab barencongnya menunjukkan pula ajaran ini (Dahlan *et al* 2008). Memang jika dirunut ajaran nur Muhammad ini bisa menjurus kepada ajaran wujudiyah. Di lain hal, salah satu tokoh besar di Banjarmasin yang telah meninggal dunia namun masih memberikan bekas

mendalam pada masyarakat Banjar akhir-akhir ini yakni Guru Izai juga tidak pernah ketinggalan mengajarkan ajaran nur Muhammad ini. Misalnya tulisan Zulfa Jamalie yang menceritakan tentang pengajian guru Izai dan ajarannya tentang Nur Muhammad ini (Jamalie 2012).

Bagaimana penjelasan Guru Sekumpul tentang Nur Muhammad tersebut? Secara ringkas penjelasan beliau sebagaimana konten materi pengajian yang bertemakan tentang 'Kesempurnaan' (penjelasan ini bahkan beliau ulang-ulang tidak *kurang* dari tiga kali) boleh diringkaskan sebagai berikut:

Beliau memulai penjelasannya dengan ungkapan yang sangat dikenal dalam dunia tasawuf, di mana untuk mengenal Tuhan seseorang harus terlebih dahulu mengenal akan dirinya. Maksudnya, untuk sampai kepada pengenalan terhadap Tuhan, menurut Guru Sekumpul haruslah terlebih dahulu dipahami dua hal. Pertama, ia harus terlebih dahulu mengenal asal mula akan kejadian dirinya sendiri, dari mana, di mana dan bagaimana ia dijadikan? Kedua, ia harus terlebih dahulu mengetahui apa sesuatu yang mula-mula dijadikan oleh Allah Swt. Kedua perkara di atas menjadi prasyarat kesempurnaan bagi para penuntut (salik) dalam mengenal (makrifah) kepada Allah.

Adapun yang mula-mula dijadikan oleh Allah adalah Nur Muhammad Saw yang kemudiannya dari Nur Muhammad inilah Allah jadikan roh dan jasad alam semesta. Bermula dari Nur Muhammad inilah maka sekalian roh (dan roh manusia) diciptakan Allah sedangkan jasad manusia diciptakan mengikut kepada dan dari jasad Nabi Adam as. Karena itu, Nabi Muhammad Saw adalah 'nenek moyang roh' sedangkan Nabi Adam as adalah 'nenek moyang jasad'. Hakikat dari penciptaan

Adam as sendiri adalah berasal dari tanah, tanah berasal dari air, air berasal dari angin, angin berasal dari api, dan api itu sendiri berasal dari Nur Muhammad. Sehingga pada prinsipnya roh manusia diciptakan berasal dari Nur Muhammad dan jasad atau tubuh manusia pun hakikatnya berasal dari Nur Muhammad. Jadilah kemudian 'cahaya di atas cahaya' (QS. An-Nuur 35), di mana roh yang mengandung Nur Muhammad ditiupkan kepada jasad yang juga mengandung Nur Muhammad. Bertemu dan meleburlah kemudian roh dan jasad yang berisikan Nur Muhammad ke dalam hakikat Nur Muhammad yang sebenarnya. Tersebab bersumber pada satu wujud dan nama yang sama, maka roh dan jasad tersebut haruslah disatukan dengan mesra menuju kepada pengenalan Yang Maha Mutlak, Zat Wajibul Wujud yang memberi cahaya kepada langit dan bumi, dan yang semula menciptakan, sebagaimana mesranya hubungan antara air dan tumbuhan, di mana ada air di situ ada tumbuhan, dan dengan airlah segala makhluk dihidupkan (QS. Al-Anbiya: 30). Pengenalan terhadap hakikat Nur Muhammad inilah maqam atau stasiun yang terakhir dari pencarian akan makrifah kepada Allah, Martabat Nur Muhammad inilah martabat yang paling tinggi, dan pengenalan akan Nur Muhammad inilah yang menjadi 'kesempurnaan ilmu atau ilmu yang sempurna'.

Bahkan jika ditelaah lebih jauh kitab-kitab maulid yang sering digunakan oleh *urang* Banjar seperti *Syarf al-anâm* yang disusun oleh Abdullah Asy Syaraf, *al-Barzanjî* yang disusun oleh Ja'far bin Muhammad al-Barzanji, *ad-Dibâ'î* yang disusun oleh Abdurrahman ad-Diba'î, *al-'Azb* yang disusun oleh Muhammad Abu Abdullah al-'Azb, dan *al-Habsyî* (*Simth ad-Durar*) yang disusun oleh Ali bin Muhammad bin al-Husayn al-Habsyi, merupakan

kitab-kitab yang tidak lepas dari ajaran nur Muhammad, demikian yang ditulis oleh Ahmad Zamani dkk dalam penelitiannya tentang hadis-hadis nur Muhammad (Zamani, *et.al* 2007, 3-4)

Ajaran ini ternyata tidak hanya diajarkan oleh ulama besar seperti guru Izai tersebut, bahkan ulama-ulama "tertentu" dan memiliki jamaah yang terbatas juga mengajarkan hal ini. Pengalaman penulis akhir-akhir ini misalnya yakni ketika terjadi peringatan maulid Nabi pada tanggal 12 Febuari 2012 di Langgar Nurul Iman di jalan belakang Mesjid Jami Antasan Kecil Timur Banjarmasin, dimana penulis adalah salah satu peserta yang hadir, menyaksikan sendiri dimana sang penceramah begitu lugas menceritakan kisah nur Muhammad ini. Bagi beliau untuk mengenal nabi Muhammad berarti harus mengenalnya sejak Nabi Muhammad sebagai Nur hingga nabi Muhammad dalam bentuk fisiknya sebagai utusan Allah yang terakhir.

Dan uniknya lagi, ajaran ini bisa dikatakan "biasa" atau populer di kalangan *urang* Banjar. Penulis pernah bertemu warga masyarakat yang pendidikan akhirnya adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) namun ia telah "mendalami" ajaran nur Muhammad ini. Padahal ajaran ini jika ditelusuri secara mendalam sebenarnya meniscayakan pengetahuan dasar-dasar filosofis dan tasawuf. Ketika penulis berusaha untuk meminjam buku tersebut penulis dilarang karena dianggap tidak mampu dan dikhawatirkan tersesat.

Fakta di atas paling tidak bisa menunjukkan bagaimana lekatnya Islam pada *urang* Banjar dan populernya ajaran Nur Muhammad sebagai doktrin pada *urang* Banjar dan ini tentunya layak untuk diteliti. Meskipun hal ini tidak dianut oleh seluruh orang Banjar, namun sepertinya sebagian orang senang

mendalami ini. Menurut penulis, mengungkap ajaran di balik nur muhammad sama dengan mengungkap *local wisdom* (kearifan lokal) yang dimiliki oleh *urang* Banjar.

Dengan lahirnya kecenderungan postmodernisme dengan mendengungkan relativitas dan lahirnya berbagai pendekatan dalam dunia ilmiah salah satunya pendekatan multikulturalisme, maka *local wisdom* mulai diapresiasi. *Local wisdom* saat ini dianggap menjadi alternatif bagi patologis sosial seperti korupsi, kegersangan spiritual, lemahnya keadilan dan lain sebagainya karena nilai-nilai ini bersifat telah “mengakar” pada masyarakat. Namun betapa naifnya ketika kita tidak mengetahui *local wisdom urang* Banjar dengan baik sebab *local wisdom* sebagai kerangka dasar nilai-nilai hidup sosial, menurut penulis, hanya bisa diungkap dengan pendekatan filosofis. Bahkan penulis pernah mendapatkan kesan dari seorang rekan bahwa *urang* Banjar itu tidak memiliki filsafat, sebab secara realitas tidak ada peninggalan karya *urang* Banjar yang bersifat filosofis. Membayangkan hal ini selain menjadikan adanya tugas yang berat namun menantang bagi intelektual Banjar sekaligus tentunya menyedihkan sebab masyarakat yang tidak berfilsafat berarti masyarakat tidak berpikir, tidak berpikir berarti tidak berperadaban. Dan masyarakat yang tidak berperadaban adalah masyarakat “jahiliyah”. Tentunya anggapan seperti itu adalah terlalu tergesa-gesa sebab *urang* Banjar dibalik aktivitas kehidupannya sehari-hari tentu memiliki nilai-nilai dasar yang membimbingnya sehingga dibalik nilai-nilai ini kita bisa menemukan *local wisdom* tersebut. Salah satu nilai dasar yang perlu diungkap adalah aktivitas kecintaan *urang* Banjar dengan Nabi Muhammad Saw dan hubungannya

dengan nur muhammad. Dalam tulisan ini, karena penulis beranggapan bahwa peran nur Muhammad adalah sebagai salah satu kerangka dasar nilai sosial *urang* Banjar maka sangat menarik untuk mengkaji hal ini secara filosofis terutama dari kajian kosmologinya. Oleh karena itulah tulisan ini diberi judul “*Urang* Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad: Analisis Filosofis tentang Materi, Ruang dan Waktu”.

Adapun rumusan utama dalam tulisan ini adalah: Bagaimana materi, ruang dan waktu berdasarkan Nur Muhammad? Pertanyaan tersebut tentunya masih perlu dipecah-pecah sebagai berikut; apa sebenarnya nur muhammad itu dan bagaimana teorinya? Untuk perbandingan tentunya perlu diuraikan kosmologi selain nur muhammad? Bagaimana teori-teori ini? Lalu bagaimana proses sejarah sampainya nur muhammad ke wilayah Banjar? Mungkin perlu ada sedikit bukti-bukti sejarah atau sosial yang menunjukkan nur muhammad “lekat” pada *urang* Banjar? Dan akhirnya bagaimana formulasi materi bagi *urang* Banjar yang meyakini nur Muhammad ini? Apakah bendawi (fisiokismik) atau organisme? Jika bendawi (fisiokismik) atau organisme, bagaimana rasionalisasinya? dan bagaimana juga sisi ruang dan waktunya? Apakah relatif atau mutlak? Bagaimana rasionalisasinya?

Urang Banjar adalah istilah yang dirujuk kepada masyarakat Banjar yang dianggap berasal usul dari melayu. Mereka lazimnya dibagi menjadi tiga sub suku yakni Banjar Kuala, Banjar Hulu dan Banjar Batang Banyu (Daud 1997,1).

Kosmologi adalah istilah untuk metafisika khusus dalam kajian filsafat. Metafisika umum biasanya diasosiasikan dengan ontologi yakni wacana tentang yang ada, sementara metafisika

khusus, biasanya bisa berkaitan dengan manusia yang lazimnya disebut antropologi metafisik, dan alam yang lazimnya disebut dengan kosmologi.

Adapun yang dimaksudkan dengan istilah materi, ruang dan waktu adalah dalam arti filosofis bukan dalam arti fisika. Meskipun demikian penemuan-penemuan dari wilayah seperti fisika tetap bisa menambah wawasan tentang materi, ruang dan waktu ini.

Penelitian tentang Nur Muhammad telah banyak dilakukan diantaranya adalah tulisan Ahmad Zamani dkk yang berjudul *Pemahaman Hadis-Hadis Nur Muhammad dalam Kitab-Kitab Maulid Nabi Menurut Ulama Kota Banjarmasin*. Sebuah penelitian yang dibiayai oleh Dana DIPA IAIN Antasari di Pusat Penelitian IAIN Antasari pada tahun 2007. Tulisan ini menguraikan hadis-hadis Nur Muhammad yang terdapat di kitab maulid yang kebanyakan dipakai oleh masyarakat Banjar. Dalam penelitian tim ini disimpulkan bahwa para ulama kota Banjarmasin tidak pernah melakukan penelitian mendalam dan ilmiah terhadap kualitas hadis nur Muhammad. Penerimaan hadis ini dilakukan oleh masyarakat dengan beranggapan bahwa kitab maulid tidak mungkin dikarang oleh sembarang ulama dan bisa saja hadis tersebut dihasilkan dari *liqâ barzakhi*. Selanjutnya pemahaman hadis nur Muhammad ini ada yang memahaminya sebagai baharu (tidak qadim) dan tidak wajib mempelajarinya, ada juga yang berpendapat bahwa nur Muhammad tersebut adalah sumber kejadian alam semesta dan wajib mempelajarinya serta ada juga yang berpendapat bahwa nur Muhammad itu bersifat filosofis namun tetap wajib dipelajari tetapi hanya boleh dari guru yang telah mendapat “petunjuk” saja.

Tulisan lain yang berkenaan dengan hadis nur Muhammad ini adalah karya Ahmad Abdul Qadir asy-Syanqitthi al-

Madani dengan judul *Tanbîh al-hadzâq ‘ala bathlân mâ syâ’a baina al-anâm min hadîts an-nur al-mansûb limushannif abdul ar-razzaq*, tanpa disebutkan tempat terbit dan penerbitnya yang dicetak pada tahun 1392 H. Karya ini mengkritik keras terhadap hadis yang berhubungan dengan nur Muhammad. Dalam kritiknya ini ia menggunakan kritik sanad dan matan hadis dan menyimpulkan bahwa hadis tentang nur Muhammad ini adalah bathil.

Karya lain yang serupa dengan di atas adalah *an-nûr al-muhammadiyah baina hadyi al-kitâb al-mubîn wa gulluyyi al-gâln* yang ditulis oleh ‘Addab Mahmud al-Hamsyi. Diterbitkan oleh *Dâr Hisân* pada tahun 1407 H. Tulisan ini fokus utamanya sebenarnya adalah menunjukkan sikap pemuliaan terhadap Nabi Muhammad yang berlebih-lebihan sehingga dianggapnya membahayakan. Salah satu pemuliaan yang berlebih-lebihan tersebut adalah adanya hadis dan keyakinan tentang nur Muhammad. Sebagaimana sebelumnya, tulisan inipun menggunakan pendekatan kritik sanad dan matan hadis.

Lebih lanjut, tulisan Labib MZ terbitan Bintang Usaha Jaya, Surabaya, tanpa tahun dengan judul *Penciptaan Nur Muhammad Sebelum Kejadian Makhluk: Suatu Pembuktian bahwa Nabi Besar Muhammad Saw itu Pembawa Rahmat bagi Seluruh Alam*. Dalam pengantar tulisan ini disebutkan bahwa karya ini adalah terjemahan untuk *Daqâiq al-akhbar*. Tulisan ini bersifat afirmatif terhadap nur Muhammad dengan pendekatan normatif yakni membuktikan dengan dalil-dalil riwayat.

Tulisan afirmatif dan pendekatan normative yang serupa dengan di atas adalah karya Salim Usman dengan judul *Nur Muhammad Saw*, diterbitkan oleh M. A. Jaya, Jakarta, tahun 1980.

Demikian beberapa tulisan yang mengkaji tentang nur Muhammad. Meskipun demikian kajian nur Muhammad secara filosofis masih minim, apalagi yang berfokus pada problem kosmologis seperti materi, ruang dan waktu yang akan penulis lakukan. Oleh karena itulah, kekhasan tulisan ini pada kajian filosofisnya tersebut yakni metafisis kosmologis.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian literatur dengan pendekatan filosofis tepatnya kajian metafisis kosmologis dengan objek kajian nur Muhammad (Bakker dan M. Charris Zubair 1997).

Sumber utama adalah karya-karya yang berhubungan dengan nur Muhammad seperti M. Nafis bin Idris al-Banjari, *ad-Dur an-Nafis*, diterjemahkan oleh Haderanie (Surabaya: CV. Amin Surabaya, tt), Abdul Karim al-Jilli, *Al-Insân al-Kâmil fî Ma'rifah al-Awâkhiri wa al-Awâili* (Mesir : Mustafa al-Bâb al-Halabî, 1952), Fadhlullah Al-Burhanfuri Al-Hindi, *Tuhfah al-Mursalâh*, diambil dari <http://karami-suaraku.blogspot.com>. dan lain sebagainya.

Adapun sumber sekunder adalah karya-karya yang mendukung penelitian ini seperti hasil penelitian Ahmad Zamani, *et. al, Pemahaman Hadis-Hadis Nur Muhammad dalam Kitab-Kitab Maulid Nabi Menurut Ulama Kota Banjarmasin (Studi Sanad dan Matan)*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2007), penelitian Bayani Dahlan, *et.al, Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tasawuf* (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2008), tulisan Zulfa Jamalie, *Guru Sekumpul dan Wacana Lokalitas Tentang 'Nur Muhammad'*, dalam <http://zuljamalie.blog-detik.com>, dan lain sebagainya.

Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan mengulas sifat materi dan problem ruang dan waktu. Hal ini penting dilakukan mengingat diantara bahasan utama dari kosmologi adalah sifat materi, ruang dan waktu. Dengan mengetahui hal ini maka bisa diketahui paradigma dasar yang dipegang oleh seseorang atau sekelompok orang dalam aktivitas dan nilai-nilai budaya dan social yang dipraktekkan. Diketuinya nilai-nilai dasar ini bermanfaat untuk memahami *local wisdom* (kearifan lokal) yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Selanjutnya, dengan terpahaminya *local wisdom* maka berbagai tindakan rekayasa social yang bermanfaat bisa dilakukan, seperti upaya memberantas korupsi, mengubah kebiasaan membuang sampah sembarangan, perusakan alam dan lain sebagainya dengan berbasis *local wisdom*. Dan yang lebih penting adalah masyarakat yang mengerti *local wisdom* adalah masyarakat yang beridentitas dan sadar diri sehingga bisa melakukan evaluasi dan menjadi lebih berkesadaran dan berperadaban.

Sifat Materi. Nur Muhammad, berdasarkan pada bab sebelumnya, merupakan asal-usul kejadian semua makhluk hidup dan ini bisa diringkaskan kembali sebagai berikut.

Menurut Al-Hallaj, Nabi Muhammad SAW memiliki dua hakikat yakni *qadimah* (kekal) dan *haditsah* (baharu). Hakikat *qadimah* merupakan nur azali yang telah ada sebelum terjadinya alam semesta. Adapun hakikat *haditsah* adalah eksistensinya sebagai Muhammad bin Abdullah yang menjadi Nabi dan Rasul. Hakikat ini terbatas dalam ruang dan waktu. Jadi Nur Muhammad sebagai hakikat *qadimah* itulah pusat kesatuan alam, pusat

kesatuan Nubuwwah. Segala ilmu, hikmat dan nubuwah adalah pancaran darinya (Sahabuddin 2002,68).

Sementara pemahaman Ibn Arabi tentang Nur Muhammad ini bisa dipahami melalui tiga tahapan manifestasi Tuhan yakni *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyyah*. Tahap *ahadiyah* disebut juga tahap *la-ta'ayyun* (tanpa perbedaan) karena lepas dari ruang dan waktu. Tahap *wahdah* disebut sebagai *ta'ayyun awal* (perbedaan pertama). Pada tahap ini terjadi empat perbedaan yaitu :pengetahuan (*ilm*), eksistensi (*wujud*), penyaksian (*syuhud*), dan cahaya (*nur*). Pada tahap perbedaan pertama ini Zat Allah menjadi sadar akan diri-Nya sendiri serta memiliki pengetahuan tentang segala daya yang terpendam pada diri-Nya sebagai kesatuan. Di sini berarti bahwa Zat Allah tahu bahwa diri-Nya sendiri yang ada, tiada yang lain kecuali Dia. Ia tahu bahwa Ia memiliki daya untuk menjelmakan Diri-Nya. Pada tahap *wahdah* inilah yang disebut dengan "cahaya Muhammad" (Nur Muhammad) atau "realitas Muhammad" (*haqiqatul-Muhammadiyah*). Tahap selanjutnya adalah *wahidiyyah* yang disebut juga dengan perbedaan kedua (*ta'ayyun tsani*). Pada tahap inilah nantinya muncul realitas lanjutan. Ketiga tahapan penjelmaan; *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyyah*, semuanya terjadi dalam satu eksistensi Ilahi. Dengan kata lain pembagian menjadi tiga tahap itu hanya terjadi pada wilayah konsep namun tidak terlihat secara praktek.

Adapun Abdul Karim Jilli dalam memahami Nur Muhammad ini melakukan modifikasi terhadap involusi (*tanâzul*) dan evolusi (*taraqqî*) makhluk menuju Nur Muhammad. Oleh karena itulah, ia mengembangkan menjadi lima tingkatan involusi yaitu: *uluhiyyah*, *ahadiyah*, *wahidiyyah*, *rahmaniyyah* dan *rububiah*. Tingkat *uluhiyyah*

merupakan esensi dari zat Tuhan sendiri yang menjadi sumber dari *wujud* dan 'adam, *al-qadim* dan *al-hadits* serta *al-Haqq* dan *al-khalq*. Tingkat *Ahadiyah* oleh al-Jili, dibagi dalam 3 (tiga) *tanâzulât* (proses penurunan); *ahadiyah*, *huwiyyah* dan *inniyyah*. Pada *ahadiyah* zat Tuhan Yang Mutlak menyadari keesaan diri-Nya, sedang *huwiyyah* merupakan kesadaran zat Tuhan terhadap keesaan-Nya yang ghaib, kemudian proses *inniyyah* kesadaran tersebut sudah berupa ide yang berada pada *ke-hudhuran*. Tingkat *Wahidiyyah* merupakan *manifestasi* zat Tuhan pada sifat. Tingkat *rahmaniyyah* merupakan *tajalli* Tuhan pada realitas asma dan sifat, dari bentuk potensial menjadi aktual. Sedangkan pada tingkat *rububiyah*, nama dan sifat-sifat Tuhan yang terkait dengan makhluk merealisasikan dirinya secara rinci pada elemen-elemen alam semesta. Dua tingkat terakhir ini, sebenarnya merupakan pengembangan bentuk *tajalli syuhudi* Ibn 'Arabi. Adapun dalam hal evolusi makhluk menuju Nur Muhammad dilakukan dengan cara menjadi manusia sempurna (Insan Kamil), dimana dia berhadapan dengan pencipta dan makhluk pada saat yang bersamaan. Manusia sempurna merupakan titik sentral segala sesuatu yang berwujud nyata dari permulaan hingga akhir (Sahabuddin 2002, 84-85).

Selanjutnya Burhanpuri dalam kitabnya *Tuhfah al-Mursalât ilâ Rûh an-Nabi* mengelaborasi Nur Muhammad ini dalam ajarannya tentang martabat tujuh. Adapun ketujuh martabat dan penjelasannya adalah sebagaimana uraian berikut (Al-Hindi tt, 91-92).

"Sesungguhnya wujud itu mempunyai banyak tahapan (martabat). Martabat yang pertama adalah martabat *la ta'ayun*, kebebasan, zat dan pencairan. Ikatan kebebasan dan pengertian tidak adanya materi (esensi)

itu tidak berarti bahwa keduanya itu kekal pada tahapan (martabat) tersebut, akan tetapi bermakna bahwa wujud yang berada pada tahapan tersebut masih suci dan dari adanya hubungan antara Zat dan sifat, dan suci dari setiap ikatan, sampai kepada ikatan kebebasan itu juga. Tahapan ini dinamai dengan tahapan ahadiyah (kesendirian) yaitu adanya Allah SWT. Dan diatas martabat ahadiyah itu tidak ada lagi martabat yang lain, bahkan semua martabat itu berada di bawahnya. Dan martabat yang kedua adalah martabat materi yang pertama, yang merupakan pengungkapan tentang ilmunya Allah SWT (pengenalan-Nya) terhadap zat dan sifat-Nya dan terhadap semua makhluk secara global tanpa adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Martabat ini dinamai dengan al-Wahdah dan al-Haqiqat al-Muhammadiyah. Dan martabat yang ketiga adalah tahapan materi/esensi kedua, yang merupakan pengungkapan tentang ilmu Allah SWT terhadap zat dan sifat-Nya, serta terhadap semua makhluk yang ada dengan jalan memisahkan dan membedakan antara satu dengan yang lainnya. Tahapan ini dinamai dengan al-Wahdiyah (ke-esaan) dan disebut pula dengan al-Haqiqat al-Insaniyah (esensi manusia). Inilah tiga martabat yang kesemuanya bersifat qadim. Istilah taqdim dan ta'khir (terdahulu dan kemudian) itu hanya dari segi penilaian (rasio), bukan dari segi waktu. Martabat yang keempat adalah martabat alam arwah yang merupakan pengungkapan tentang segala sesuatu yang ada di alam ini yang bersifat murni dan sederhana yang tampak pada zat-zat dan semisalnya. Martabat yang kelima adalah martabat alam mitsal yang merupakan tentang segala sesuatu yang ada yang tersusun dengan susunan yang halus dan tidak

menerima pembagian dan pemecahan, begitu pula tidak dapat dimusnahkan dan dibinasakan. Dan martabat yang keenam adalah alam jasmani (kebendaan) yang merupakan pengungkapan tentang segala sesuatu yang ada dan tersusun dengan susunan yang padat dan kasar serta dapat dibagi dan dipisahkan. Dan martabat yang ketujuh adalah martabat yang menghimpun semua martabat yang telah tersebut, baik yang bersifat jasmani (kebendaan), maupun yang bersifat nurani, begitupula al-Wahdah dan al-Wahdiyah dan mengabaikan Tajalli (penampakan) terakhir dan interaksi terakhir, martabat itu merupakan martabat manusia. Inilah ketujuh martabat tersebut. Yang pertama di antaranya merupakan martabat penjelmaan (penampakan) dan yang enam selebihnya merupakan martabat penampakan secara keseluruhan (kulli), dan yang terakhir yakni martabat manusia, bila dia berhasil meningkatkan dan menampakkan semua martabat tersebut beserta ruang lingkungannya maka dia disebut al-Insan al-Kamil (manusia seutuhnya). Dan yang berhasil meningkat dan mencapai bentuk penjenjangan yang paling sempurna adalah Nabi kita Muhammad SAW. Dan karena itulah beliau menjadi penutup sekalian para Nabi.

Dari uraian Burhanpuri di atas, meskipun pada martabat kedua ada disebutkan hakikat muhammadiyah namun menurut analisis Sahabuddin Nur Muhammad yang menjadi sumber alam semesta sebenarnya terdapat pada martabat keempat atau alam arwah, sebab, menurutnya berdasarkan pendapat Burhanpuri, tiga martabat pertama bersifat qadim dan azali dan ini hanya terjadi di dalam diri Allah sendiri bukan yang lain, dan pada martabat keempat itulah perantara

antara “dunia” Tuhan dengan dunia makhluk (Sahabuddin tt, 95-96).

Akhirnya dari uraian diatas terlihat jelas bahwa Nur Muhammad diyakini sebagai media antara Tuhan, yang mutlak, dan alam semesta, sebagai ciptaan. Kadang ada yang berpendapat, misalnya dalam tulisan Hadiwijono yang dikutip oleh Fauzan, bahwa Nur Muhammad itu sama dengan logos. Bahkan lebih jauh lagi menunjukkan bahwa Nur Muhammad itu selain sama dengan logos juga sama dengan firman dalam konsep Kristen. Berikut ini kutipannya “*Wachda* adalah pangkat penilikan diri dari Zat yang Mutlak, yang dengannya Yang Mutlak mengenal diri-Nya dan kemudian seolah-olah Yang Mutlak bangkit dari lamunan-Nya. *Wachda* adalah logos. Ia disebut juga “Nur Muhammad”.¹

Jika logos yang dimaksud adalah logos yang menjelma menjadi Yesus (Bagus 1996, 544) maka, menurut penulis, logos ini dan Nur Muhammad tidak sama. Memang jika dilihat secara eksistensial ketuhanan, Nur Muhammad tidak lain adalah adanya Tuhan dan Tuhan adalah Nur Muhammad itu sendiri, sehingga memberikan kesan bahwa Nur Muhammad sama dengan logos ataupun firman dalam Kristen. Dan ini tentunya memberikan kesan bahwa karena logos atau Nur Muhammad adalah sebab dan relasi alam semesta maka alam semesta tidak lain adalah Tuhan itu sendiri. Secara silogisme bisa dirunutkan sebagai berikut; Premis mayor : ada mutlak pasti Tuhan. Premis minor: logos (Nur Muhammad) adalah ada mutlak. Konklusi: logos (Nur Muhammad) adalah Tuhan. Kemudian silogisme selanjutnya; Premis mayor: logos (Nur Muhammad) adalah Tuhan. Premis minor: alam adalah “limpahan”

logos (Nur Muhammad). Kesimpulan: alam adalah Tuhan.

Konsep di atas lazimnya disebut dengan pantheistik (*wahdatul wujud*) atau tidak ada sesuatu pun selain Allah. Semuanya seakan-akan terserap ke dalam Allah (Noer 1995, 209-204).

Namun perlu dilihat dari uraian di atas bahwa Nur Muhammad dan Tuhan dalam kondisi mutlaknya (*ahadiyah*) berbeda. Ketika Dia berada dalam *ahadiyah* ia berada di luar ruang dan waktu sehingga ia mutlak, sementara ketika berada dalam kondisi *wahdah* (Nur Muhammad) Dia telah berada dalam ruang dan waktu yang sesuai dengan dimensinya tersebut (tentu saja berbeda dengan ruang waktu yang kita alami sehari-hari) sehingga ini tentu saja menjadikannya sangat berbeda dengan Tuhan yang sebenarnya. Dengan kata lain, Nur Muhammad seagung apa-pun ia tetaplah kreasi Tuhan. Hanya saja ketika Tuhan ingin menciptakan alam semesta yang terbatas (tidak mutlak) ia memerlukan sesuatu sebab dan relasi yang memungkinkan menjadi mediasi antara yang mutlak dan yang tidak mutlak (antara Tuhan dan alam) sehingga dimunculkanlah Nur Muhammad sebagai mediasi tersebut. Meskipun memang Nur Muhammad ini intensitas kekuatannya hampir seperti Tuhan mutlak namun ia bukanlah Tuhan itu sendiri. Dengan kata lain, logos dalam konsep filsafat tidaklah serupa dengan Nur Muhammad. Namun Nur Muhammad bisa dianggap berada dalam kondisi ambigu, atau “mengantara” dengan intensitas ketuhanan yang tinggi. Jika Nur Muhammad ini dikembalikan kepada metafisika salah satu penggagasnya yakni Ibn Arabi maka kita bisa melihat prinsip ambigu ini dengan jelas. Adapun metafisis ini bisa dibagi menjadi *al-Haqq* dan *al-khalq*, tajalli, tasybih dan tanzih. Dalam konteks

¹ Bandingkan dalam Nur Fauzan Ahmad, “Pemikiran Sufistik (Nur Muhammad) Hamzah Fansuri”, dalam <http://staff.undip.ac.id>

hubungan ontologis antara *al-Haqq* dan *al-khalq*. *al-Haqq* adalah Allah, Sang Pencipta, Yang Esa, wujud, dan wajib al-wujud. Sementara, *al-khalq* adalah alam, makhluk, yang banyak, *al-mawjudat* dan *al-mumkinat*. Meskipun demikian realitas tetaplah satu. Namun ketika kita melihatnya dari sudut pandang dasar fenomena maka kita sebut realitas itu sebagai *al-Haqq*, dan ketika kita melihatnya sebagai manifestasi esensi maka kita menyebutnya sebagai *al-khalq*. Selanjutnya, jika status *al-haqq* itu jelas yakni dasar dari segala sesuatu maka apa status *al-khalq* dalam hubungannya dengan *al-haqq*. Apakah alam identik dengan Tuhan? Atau, apakah alam tidak mempunyai wujud sama sekali? Ibn Arabi menjawabnya bahwa alam adalah *al-Haqq* dan bukan *al-Haqq*, atau dengan kata lain, "Dia dan bukan Dia" (*huwa la huwa*).

Dalam *Futuh*-nya, Ibn 'Arabi mengatakan (Noer 1995, 47).

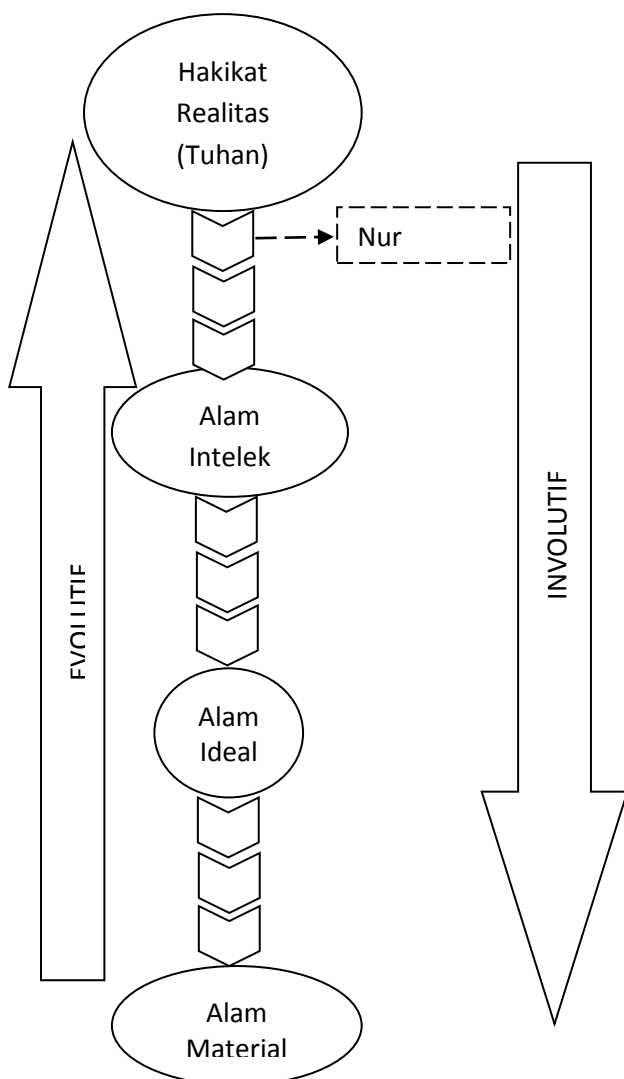
Maka tidak ada dalam wujud kecuali Allah dan sifat-sifat dari entitas-entitas *al-mumkinat* yang dipersiapkan untuk disifati dengan wujud. Karena itu, dalam wujud adalah ia [entitas-entitas mumkinat] dan bukan dia. Karena yang nampak (*azh-zhahir*) adalah sifat-sifatnya, maka [itu] adalah ia [dalam wujud]. Tetapi ia tidak mempunyai entitas dalam wujud karena ia tidak ada [dalam wujud]. Dengan cara yang sama, "[itu adalah] Dia [Allah] dan bukan Dia; karena Dia adalah yang nampak, maka itu adalah Dia. Tetapi perbedaan antara *mawjudat* ditangkap oleh akal dan indra karena adanya perbedaan sifat-sifat dari entitas-entitas, maka itu bukan Dia.

Pada bagian lain dalam bukunya lain, Ibn 'Arabi mengatakan (Noer 1995, 47). Karena itu, alam menjadi tampak (*zhahara*) sebagai yang hidup, yang mendengar, yang melihat, yang mengetahui, yang berkehendak, yang

berkuasa, dan yang berbicara. Ia [alam] bekerja sesuai dengan cara-Nya, sebagaimana Dia katakan, *Katakan, "Segala sesuatu bekerja sesuai dengan cara-Nya"*. Alam adalah perbuatan-Nya karena itu ia menjadi tampak (*zhahara*) dengan sifat-sifat al-Haqq. Jika Anda mengatakan sesuatu tentang alam, "Ia [alam] adalah al-Haqq", Anda telah mengatakan kebenaran, karena Allah berkata, *dan tetapi Allah telah melempar*. Jika Anda mengatakan sesuatu tentangnya, "Ia [alam] adalah ciptaan (*khalq*)", Anda telah mengatakan kebenaran karena Dia berkata, *"ketika engkau melempar"* (QS al-Anfal: 17). Karena itu, Dia terungkap dan terselimuti, mengafirmasi dan menegasi. Jadi, [itu adalah] Dia dan bukan Dia. Dia adalah yang tidak diketahui dan yang diketahui. *Dan Nama-nama Indah* adalah milik Allah [QS al-A'raf: 180], sedangkan penampakan-Nya melalui Nama-nama itu dengan menyerap Nama-nama lain (*al-takhalluq*) adalah milik alam.

Berdasarkan uraian tersebut maka bisa dikatakan bahwa Nur Muhammad adalah kondisi ambigu dan Dia bukan Tuhan dalam arti yang sebenarnya. Dia hanyalah ciptaan dan perantara saja dan jika didasarkan pada konsep dasar metafisisnya diatas maka kesatuan wujud (*wahdatul wujud*), jika yang dimaksud semuanya tiada dan yang ada adalah Tuhan, sebenarnya tidaklah demikian. Namun yang ada adalah bahwa alam semesta bisa dikatakan berada dalam wilayah Tuhan bukan Tuhan itu sendiri (Panenteisme). Untuk lebih memperjelas hal ini bisa kita eksplorasi dari metafisis Mullashadra yang menunjukkan bahwa "ada" itu bisa menguat dan melemah secara bertingkat tergantung interaksinya dengan esensi. Jika diumpamakan maka ada (eksistensi) ini layaknya sebuah cahaya sementara esensi adalah benda-benda yang disinari oleh cahaya.

Ketika benda-benda itu terkena oleh cahaya (eksistensi) maka benda itu menjadi ada dan dikenal. Semakin dekat benda-benda ini dengan cahaya semakin jelas keberadaannya dan semakin jauh ia dari cahaya maka semakin tidak jelas benda tersebut. Meskipun demikian semuanya berada dalam liputan cahaya dan cenderung pada cahaya ini agar keberadaannya semakin nyata, yang membedakannya hanyalah tingkatan keberadaan benda. Berikut ilustrasi skematik tentang tingkatan eksistensi;



Skema di atas menggambarkan bahwa Tuhan berada di puncak realitas

dan Dia-lah yang menjadi ruh semua eksistensi dan tujuan seluruh eksistensi, dan eksistensi di bawahnya terjadi secara gradasi, dimulai dari dunia intelek di mana dunia ini juga bertingkat-tingkat (tingkat satu sampai tiga di atas hanyalah ilustrasi tentang tingkatan dunia-dunia tersebut) dan di dunia intelek, tingkat satu adalah dunia Nur Muhammad, semetara di dunia material, tingkat terendah adalah mineral. Oleh karena Tuhan adalah dasar dan tujuan semua eksistensi maka sebenarnya gradasi ini tidak saja terjadi secara involusi tetapi juga evolusi tetapi evolusi ini tentu saja bukanlah evolusi material namun spiritual. Namun pada bagian ini hal itu tidak akan dibahas karena focus kita pada posisi Nur Muhammad tersebut.

Dengan skema ini bisa dikatakan bahwa Nur Muhammad yang diposisikan pada tingkatan intelek (ciptaan) yang tertinggi; bertingkat dari tiada menuju ada. Dan adanya setiap sesuatu di alam ini dari tingkatan tertinggi hingga terendah sebenarnya memiliki keterkaitan kuat antara satu dengan yang lain yang dihubungkan dan didasari oleh “yang ada” (Tuhan). Dan keterkaitan ini meniscayakan hubungan organik antara satu dengan yang lain sebab rusaknya satu organ bisa mengakibatkan kerusakan pada organ-organ lain. Akhirnya bisa dipahami bahwa Nur Muhammad bukanlah Tuhan dan alam bukanlah tiada dan terserap ke dalam Tuhan namun alam berada dalam wilayah Tuhan dengan keunikannya sendiri. Dengan ini bisa dikatakan bahwa alam itu relative sebab ia diciptakan, namun ia adalah ciptaan yang unik dimana ia merupakan bagian dari keluasan manifestasi Tuhan dan menafikannya sama dengan menafikan salah satu keunikan manifestasi Tuhan dan ini akan mengganggu keharmonisan “logika” alam semesta layaknya

keunikan angka dua yang berada diantara satu dan tiga, dimana menafikan angka dua sama dengan merusak tatanan logika matematis itu sendiri.

Selanjutnya jika alam dengan keunikannya adalah diciptakan lalu bagaimana sifatnya; apakah alam itu bersifat material seperti yang dipahami oleh para filosof Yunani Kuno seperti Thales dan kawan-kawannya yang beranggapan bahwa materi itu adalah bersifat fisik. Atau materi itu bersifat organisme, hidup dan mengalami pertumbuhan serta perkembangan layaknya manusia, sebagaimana yang dipahami oleh para pemikir filsafat proses seperti Whitehead, Iqbal dan lain sebagainya.

Alam itu adalah relative karena alam adalah manifestasi unik dari Tuhan, sementara konsep Tuhan selalu digambarkan sebagai prinsip mutlak yang memiliki kreativitas yang tinggi dan tiada henti (sebab jika Dia tidak kreatif maka tidak akan ada ciptaan) sehingga alam selalu mengalami proses. Proses alam ini tidak akan berhenti hingga dihentikan oleh-Nya sendiri sebagai prinsip yang kreatif.

Dengan kata lain alam ini bisa dikatakan mengalami dialektika yang terus menerus antara “cahaya ketuhanan” dan “bahan” dasar suatu benda, dialektika ini meniscayakan terjadinya intensitas yang berbeda pada setiap benda. Manusia misalnya intensitas “ketuhanannya” dianggap lebih tinggi daripada hewan atau benda mati. Meskipun demikian keberadaan alam sebagai keseluruhan adalah saling terkait dan penting sebab semuanya selalu berada dalam wilayah Tuhan dan bersifat unik.

Dengan demikian maka bisa disimpulkan bahwa materi yang dipahami dari konsep Nur Muhammad ini bisa dikategorikan sebagai organisme sebab Nur Muhammad

merupakan dasar utama dari seluruh alam semesta layaknya sebuah tubuh dimana Nur Muhammad merupakan kepala sementara yang lain adalah anggota tubuh dan Tuhanlah yang menjadi ruh dari semua eksistensi tersebut. Jadi menafikan salah satunya sama dengan merusak kesempurnaan tubuh tersebut.

Nur Muhammad: Gerak, Ruang dan Waktu. Bagaimanakah ruang dan waktu dalam problem Nur Muhammad ini; apakah absolut atau relatif?

Sebenarnya berbicara ruang dan waktu meniscayakan pembicaraan pada gerak, sebab waktu meniscayakan adanya gerak sebagai simbol adanya waktu; misalnya saya berjalan dari garis A ke garis B ternyata terjadi selama lima menit. Dalam lima menit dan jarak A ke B itu terjadi gerak saya yakni berjalan. Kemudian adanya gerak mau tidak mau juga meniscayakan pembicaraan tentang ruang sebab gerak tentu memerlukan ruang. Dalam contoh di atas, ruang tersebut adalah jarak garis A ke B. Oleh karena itulah dalam pembicaraan ini mau tidak mau kita perlu membicarakan tiga hal tersebut; gerak, ruang dan waktu.

Dalam uraian sebelumnya, kita melihat bahwa Nur Muhammad adalah sumber eksistensi di alam semesta ini, sementara Nur Muhammad sendiri adalah hasil kreasi Tuhan. Lalu mengapa Tuhan menciptakannya? Para sufi sering mengutip hadis ini:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِي

عَرَفُونِي

Artinya : Aku awalnya adalah harta yang tersembunyi kemudian aku ingin dikenal maka kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku maka mereka pun kenal pada-Ku (Sahabuddin tt, 22 dan Nasution 1973, 55).

Dalam hadis tersebut kata-kata “kehendak” atau “rasa cinta” (فَأَحْبَبْتُ)

menurut penulis merupakan kata yang penting sebab inilah sumber dari segala gerak layaknya kita ketika memiliki “kehendak”; misalnya kita ingin kaya lalu kita bergerak dengan berusaha dalam bentuk belajar, mencari modal, berdagang dan lain sebagainya demi tercapainya tujuan tersebut. Atau contoh seperti orang yang sedang jatuh cinta, dimana ia memiliki kehendak yang sangat kuat untuk mewujudkan impiannya lalu ia pun bergerak semaksimal mungkin untuk mewujudkan harapannya tersebut. Demikian juga halnya Tuhan, demi mewujudkan kehendak-Nya inilah Dia menciptakan gerakan pertamanya yakni munculnya Nur Muhammad. Dengan dasar kehendak tersebut gerak penciptaan terus berjalan hingga Nur Muhammad melimpahkan ciptaan-ciptaan lanjutan. Jadi berdasarkan kehendak dan rasa cinta inilah semua eksistensi yang ada di alam ini digerakkan baik ketika alam ini dalam involusi (penciptaan) maupun evolusi (menuju kesempurnaan). Contohnya pohon pisang sebagai bagian dari manifestasi Tuhan, ia pun menjadi ada dan berupaya melakukan evolusi yakni menuju tujuan akhirnya yaitu menghasilkan buah pisang secara fisik namun secara spiritual ia terus bergerak menuju kesempurnaan yakni buah akan dimakan oleh hewan dan hewan akan berakhir dan hewan ini bisa jadi melebur ke dalam tanah atau dimakan oleh manusia dan dalam prosesnya menuju kesempurnaan ia pun masuk ke dalam dunia manusia sebab manusia adalah “buah” yang dituju oleh alam semesta. Kemudian manusia pun harus terus menuju kepada manusia sempurna yakni “manusia-Tuhan”. Jalaluddin Rumi melukiskannya dalam kata-katanya (Cooper 2002, 492)

Aku mati dari benda mati, dan diberkati pertumbuhan (tanaman),
 Lalu aku mati dari pertumbuhan (ini) dan menjadi binatang,
 Aku mati dari kebinatangan dan menjadi manusia,
 Jadi apa yang mesti kutakutkan? Kapan aku binasa oleh kematian? Di waktu lain aku akan mati dari menjadi manusia,
 Sampai aku naik bersama para malaikat.
 Sekali lagi aku akan dikorbankan dari wujud malaikat;
 Aku akan menjadi apa yang tak pernah bisa dibayangkan.
 Lalu aku akan menjadi non-wujud, yang,
 Sebagaimana anggota tubuh akan berkata kepadaku:
 “Sesungguhnya, kepada Dia kita semua akan kembali.”

Dengan demikian, gerak ini bisa dikategorikan sebagai gerak spiritual yang terus berjalan dan berproses tanpa henti sampai kembali ke hakikat realitas tertinggi. Jika demikian berarti semua eksistensi mengalami perubahan yang tiada henti, lalu mengapa secara empiris kita tidak melihat perubahan tersebut bahkan kita cenderung melihatnya statis sehingga kita bisa menggolongkan sesuatu misalnya dalam kategori tumbuhan atau binatang atau manusia? Jawabannya adalah karena pikiran kita melakukan konseptualisasi, sementara konsep-konsep itu bersifat statis dan memiliki fungsi hanya mengambil deskripsi dari sifat-sifat pokok tertentu sehingga tindakan penggolongan atau klasifikasi menjadi mungkin. Perubahan itu baru akan disadari ketika kulminasi bentuk-bentuk mencapai titik krusial tertentu (Fazlurrahman 2000, 129)

Dari deskripsi di atas hubungan gerak dan konsepsi memungkinkan kita menjelaskan fenomena ruang dan

waktu. Nur Muhammad sebagai fenomena gerak yang mendasari semua hal yang dibawahnya memang ketika “dibaca” oleh pikiran menampakkan diri dalam bentuk dimensi ruang dan waktu yang tidak mungkin dipisahkan, sebab cara kerja konsepsi memang cenderung kepada “pemetaan” gerak semacam ini (Kartanegara 2002, 13). Dan memang pemetaan seperti ini yakni “pemilahan-milahan benda menjadi satu satuan padat dan statis dengan batas-batas yang jelas antara satu dari yang lain memang secara pragmatis kita perlukan”(Sudarminta 1991, 56) terutama misalnya untuk pembentukan generalisasi demi kepentingan perkembangan pengetahuan kita, sebagaimana kutipan berikut (Bagus tt, 483).

Salah satu fungsi logis dari konsep ialah memunculkan dalam pikiran, dengan atribut-atribut tertentu, objek-objek yang menarik perhatian kita dari sudut pandangan praktis dan sudut pengetahuan. Berkat fungsi ini konsep-konsep menggabungkan kata-kata dengan objek-objek tertentu. Penggabungan ini memungkinkan kita menentukan arti-arti kata secara tepat dan menggunakannya dalam proses pikiran. Penyamaan kelompok-kelompok objek dengan generalisasinya dalam konsep merupakan syarat penting dan perlu bagi pengetahuan tentang hukum-hukum alam.

Jika demikian, maka pada hakikatnya yang ada hanyalah gerak atau mungkin semacam “gelombang cahaya” sementara ruang dan waktu ataupun materi hanyalah aspek yang inheren dalam gerak tersebut. Dengan kata lain, ruang dan waktu bukanlah sesuatu yang independen dimana segala peristiwa terjadi di dalamnya layaknya sebuah wadah namun ia merupakan bagian dari proses gerak tersebut. Mengapa demikian? Jawabannya adalah sesuatu dapat

berasal dari gerak, tetapi sebaliknya gerak tidak dapat berasal dari sesuatu yang bergerak. Oleh karena itu gerak bersifat fundamental, sedangkan sesuatu yang bersifat statis adalah turunan dikarenakan mereka berasal dari pikiran terbatas(Sudaryanto 2003, 67). Dengan kata lain, mungkinkah, misalnya, ban sepeda yang diam (baca: sesuatu yang statis) menghasilkan kecepatan/energi (baca: gerakan)? Jawabannya tentu tidak. Kemudian sebaliknya; mungkinkah, kecepatan/energi (baca: gerakan) menghasilkan ban sepeda (baca: sesuatu yang statis)? Jawabannya Ya, sebab dengan energi itu produksi bisa terjadi.

Untuk lebih mudahnya memahami uraian di atas yakni bagaimana fenomena gerak ini diruang-ruangkan (*spatialize*) dan diwaktu-waktukan oleh akal kita sehingga kita beranggapan bahwa ruang-waktu ini seakan-akan independen secara terpisah dan bagaimana ruang-waktu ini sebenarnya berkelindan dan tak terpisahkan dengan peristiwa tersebut, yang sebenarnya dapat dicapai lewat intuisi kita, maka ada baiknya penulis diberikan contoh dari keseharian kita. Dalam keseharian, kita mengidentifikasi ruang dan waktu menjadi satuan-satuan homogen seperti kilometer, hektometer, dekameter, sentimeter, millimeter atau mil, yard, kaki dan inci atau satu jam, dua jam atau millennium, abad, dasawarsa, tahun, minggu dan lain sebagainya. Dimana pun kita berada kita menganggap satuan-satuan tersebut selalu sama, oleh karena itulah ini disebut satuan-satuan homogen. Ketika saya berada di Amuntai, misalnya, maka saya akan mengatakan bahwa satu meter di sana sama saja dengan satu meter yang ada di Banjarmasin atau di tempat lain. Demikian juga halnya, satu minggu di Jakarta sama saja dengan satu minggu

di Banjarmasin dan lain sebagainya. Inilah ruang-waktu produksi nalar; ia melakukan pemilahan-pemilahan terhadap ruang dan waktunya seperti menjadi kilometer untuk ruang dan seperti tahun atau minggu untuk waktu. Pemilihan ini mengakibatkan seakan-akan ruang berdiri sendiri dan waktu berdiri sendiri, dengan kata lain kategori kilometer dan kawan-kawannya adalah kualitas yang berbeda dengan kategori tahun dan kawan-kawannya bahkan juga berbeda dengan materinya yang juga dianggap berdiri sendiri. Oleh karena itulah, bagi nalar seperti ini akan mengalami kerumitan untuk menjelaskan mengapa, misalnya shalat di masjidil haram (Mekkah) lebih mulia dibandingkan shalat di mesjid yang ada di Banjarmasin atau mengapa bulan Ramadhan dianggap lebih mulia dibandingkan bulan-bulan lain, bukankah yang masjidil haram (Mekkah) adalah tempat yang tidak berbeda dengan tempat yang ada di Banjarmasin dan bukankah bulan Ramadhan juga adalah bulan seperti bulan yang lainnya, lalu mengapa mereka lebih mulia dari yang lain? Untuk memahami ini diperlukan pemahaman ruang waktu intuitif.

Ruang-waktu yang diciptakan oleh intuisi tentu saja berbeda dengan ruang waktu nalar. Dalam fakultas ini ruang-waktu tidaklah berbeda dengan materi yang terjadi, yang dalam uraiannya sebelumnya penulis namakan sebagai gerak saja (dengan kata lain, dalam gerak itulah terformat apa yang kita sebut sebagai materi, ruang dan waktu sebagai sebuah kesatuan bukan terpilah-pilah). Di sini kita hanya merasakan dan mengalami saja, misalnya pengalaman eksistensial kita berkaitan dengan emosi, mental dan spiritual kita. Contohnya; perasaan satu jam ketika anda menunggu teman anda. Bagi anda, yang menunggu, satu jam terasa lima jam misalnya,

sementara bagi teman anda, yang ditunggu, satu jam terasa beberapa menit saja. Padahal waktu satu jam dalam kaca mata nalar haruslah sama akan tetapi dalam realitas ini berbeda. Begitu juga keadaan ruang dan waktu dalam mimpi; seakan-akan kita telah berada lima jam dalam mimpi kita padahal kita baru tidur lima menit dan di dalam mimpi itupun kita seakan-akan berada di ruang lain, misalnya di hotel, padahal kita berada di tempat tidur kita.² Demikian juga halnya, ketika kita terbawa ke masa-masa tertentu, dimana orang yang kita kasihi misalnya yang telah meninggal dunia tiba-tiba seakan-akan hidup kembali dalam kenangan kita dan kitapun saling bercengkrama dengan bahagia lalu kita pun menyunggingkan senyuman dan di saat kenangan pahit hadir lalu kita pun kadang bersedih hati, meneteskan air mata. Keadaan itu begitu nyata seakan-akan sedang terjadi meskipun itu sebenarnya telah terjadi mungkin sepuluh tahun yang lalu. Atau pengalaman lain, ketika kita bersama isteri tercinta, ketika ia mencubit kita bukan sakit yang terasa tetapi perasaan senang, diperhatikan dan bahagia. Dalam kondisi kasmaran, gubuk reyot pun bisa menjadi tempat yang sangat indah dan sakral sehingga tak jarang di gubuk tersebut digambar simbol "love" (cinta) antara dua sejoli (Kartanegara tt, 14-17). Dalam kondisi inilah materi-ruang-waktu menyatu, tak parsial. Tidak ada masa lalu atau masa kini, tidak ada tempat yang dulu atau sekarang; yang ada hanyalah kekinian, kesatuan, kemenyeluruhan. Dengan kata lain yang ada hanyalah

² Visualisasi tentang realitas waktu dalam mimpi ini bisa dibandingkan dengan menarik dalam film Sci-fi (*Science Fiction*) yang berjudul *Inception* yang dibintangi oleh Leonardo Dicaprio, naskahnya ditulis dan diarahkan oleh Chistopher Nolan dan disutradai oleh Chistopher Nolan dan Emma Thomas. Film ini diproduksi oleh *A TimeWarner Company*.

gerak spiritual yang terus bergulir dilandasi oleh yang Maha Ada dan dipayungi oleh Nur Muhammad sebagai gerak utama dan pertama dari realitas hakiki.

Jika ada pertanyaan, apakah sekarang ruang-waktu yang independen tidak berguna lagi? Jawabannya adalah, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa ruang-waktu independen tetap berguna terutama untuk kepentingan logis dan matematis. Meskipun demikian, jika berdasarkan pemahaman spiritual (Nur Muhammad) ini maka hakikat ruang waktu adalah relative, non-independen, bahkan ruang-waktu dan materi tidak lain adalah gerak itu sendiri. Dan gerak spiritual ini hanya bisa dipahami dengan intuisi atau ditemukan³ sementara intuisi adalah intelek yang lebih tinggi dibandingkan nalar (akal), sebagaimana yang dikatakan Iqbal “*In fact, intuition, as Bergson rightly says, is only a higher kind of intellect*” (Nur 2003, 94).

Implikasi Praktis Nur Muhammad Sebagai Sesuatu Yang Organik dan Relatif

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam konsep spiritual Nur Muhammad tentang materi, ruang dan waktu itu bersifat relatif bahkan bisa dikatakan saling berkelindan. Dengan kata lain, mereka semuanya secara nalar memang ada sebab nalar yang mengkonsepsi mereka menjadi ada, namun pada hakikatnya mereka tiada selain gerakan-gerakan

spiritual yang evolutif dan menghasilkan bentukan-bentukan yang unik, bertingkat namun terus berproses hingga mencapai realitas tertinggi. Jadi jika dikonsepsikan maka bisa dikatakan bahwa materi adalah merupakan sistem peristiwa yang saling berhubungan karena sifat organiknya serta setiap bentukan kulminasinya bersifat unik dan bertingkat, sementara ruang dan waktu adalah sesuatu yang bersifat dinamis karena keberadaannya dalam gerak. Dengan demikian dapat dipetakan bahwa : 1) materi itu saling berhubungan, bertingkat dan unik. 2) Ruang dan waktu itu bersifat dinamis sekaligus stabil karena adanya tujuan akhir. Lalu bagaimana implikasi pemahaman ini terhadap aspek praktis kehidupan sehari-hari, yang seharusnya membentuk identitas *urang Banjar* yang familiar dengan Nur Muhammad?

Pertama, pandangan bahwa materi itu saling berhubungan, bertingkat dan unik. Prinsip ini menggambarkan meskipun perwujudan materi dalam realitasnya unik dan bertingkat sehingga kelihatan berbeda namun semuanya saling berhubungan dengan dasar gerakan spiritual. Dengan kata lain meskipun tampaknya berbeda tetapi pada hakikatnya satu juga, layaknya sebuah nafas yang keluar dari mulut kita dan menjadi tuturan bahasa yang kita gunakan; sebagaimana yang diuraikan kutipan berikut ini (Miri <http://oedheentz.blogspot.com>).

Manusia memproduksi suara dengan cara melewatkan nafas yang keluar dari paru-paru melalui banyak titik yang berbeda; lidah, gigi dan bibir. Susunan suara menjadi ribuan kata, susunan kata menjadi kalimat, susunan kalimat menjadi media komunikasi yang dapat memindahkan ide, pandangan dan informasi yang tertutup di hati. Akan tetapi kesemuanya itu tidak lain hanya nafas

³ Digunakannya kata “ditemukan” berasal dari kata *wijdân*, dimana *wijdân* ini seakar dengan *w-j-d*, dalam bahasa arab, yang mana kata ini adalah sumber dari kata eksistensi (*wujûd*). Eksistensi (*wujûd*) bagi Mullashadra lebih fundamental dibandingkan esensi (*mâhiyah*). Dan realitas eksistensi (*wujûd*) hanya dapat dipahami oleh intuisi (*wijdân*) secara langsung.

yang keluar dari paru-paru manusia. Perbedaan hanya disebabkan karena nafas tersebut dalam perjalanannya telah membentur dinding dan permukaan yang berbeda-beda di mulut manusia.

Dan kutipan berikut ini (Miri)

Cahaya memiliki misdaq (ekstensi, denotasi) yang banyak. Misdaq-misdaq ini berbeda dari sisi kekuatan, kelemahan dan keragaman. Silsilah ini berawal dari cahaya lilin yang lemah, cahaya lampu kecil, cahaya lampu besar hingga berakhir ke cahaya matahari atau bahkan lebih kuat dari itu. Walaupun cahaya menjelma dalam beragam bentuk dan persona yang tak terhingga; dari segi ini cahaya sangat banyak jumlahnya, namun segenap bentuk dan corak memiliki kesatuan dari sisi ke'cahaya'an mereka. Jika kita menempatkan kegelapan di hadapan cahaya, semua persona cahaya akan serentak dan sepakat sebagai sesuatu yang mematahkan kegelapan.

Keberbedaan yang sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat ini mengidealkan sikap untuk peduli tidak saja kepada Tuhan, akan tetapi juga kepada manusia dan alam semesta. Lalu bagaimana ketiga hal ini bisa saling berhubungan dengan baik? Jawabannya adalah lewat manusia, sebab di dalam manusialah Tuhan menitipkan kehendak kreatifnya yang paling kuat dengan ungkapan alquran surah al-Baqarah 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ
 خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىهَا وَيَدْسِفُ
 اَلْدِمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْ
 اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya :

"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Atau ungkapan surah as-Syams 8-10 :

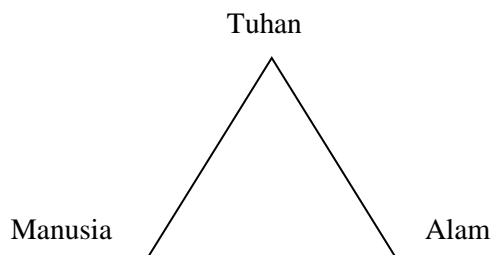
فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰٓئَهَا ﴿۸﴾ ۗ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ
 زَكَّٰهَا ﴿۹﴾ ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّٰهَا ﴿۱۰﴾

Artinya : "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10)"

Dan manusia juga merupakan tujuan akhir alam agar bisa mencapai Tuhan. Dengan kata lain, jika dilihat secara evolutif, maka alam semesta ingin memunculkan "buah" layaknya pohon pisang tujuan akhirnya adalah buah pisang, maka "buah" alam adalah manusia. Kemudian, melalui manusialah seluruh alam raya dapat menggapai Tuhan; dengan kata lain, manusia adalah penjaga alam, pemelihara, dan penyebab kehidupan di dalamnya. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa manusia yang sama juga mencari bantuan dari alam dalam pendakiannya dan pergerakan ke atas menuju Tuhan; kesempurnaannya tidak mungkin tanpa alam dan isinya.

Oleh karena itulah, bahasa sederhananya, jika manusia mengotori lingkungannya berarti sebenarnya merusak dirinya sendiri. Demikian juga jika manusia mengabaikan Tuhannya maka sama saja merusak diri dan

lingkungannya sendiri. Hal yang selaras juga terjadi jika seseorang mengabaikan dirinya sendiri maka sama saja ia merusak hubungannya dengan Tuhannya dan lingkungannya. Jika diilustrasikan secara geometris maka gambaran hubungan Tuhan-manusia-alam ini layaknya sebuah segitiga yang saling terhubung (Bandingkan dengan Murata 2000, 47).



Dan salah satu peristiwa yang menarik tentang hal ini adalah peristiwa penemuan teori *chaos* tentang *butterfly effect* yang telah diakui dunia ilmiah, dimana kepakan kupu-kupu yang berada di daerah Brazil secara teoritis mampu menciptakan tornado di daerah Texas. Hal ini minimal menunjukkan bagaimana keterjalinan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Atau contoh yang paling dekat dengan keseharian kita, masyarakat Banjar, salah satunya adalah penebangan kayu secara liar (*illegal logging*) yang mana akibatnya tidak saja terhadap orang Banjar tetapi seluruh alam semesta. Jika diuraikan dampak ini secara singkat satu persatu misalnya; dari perspektif ekonomi, *illegal logging* ini bisa menghilangkan kesempatan untuk memanfaatkan keragaman produk di masa depan (*opportunity cost*); kemudian dari segi sosial budaya, *illegal logging* dapat memunculkan sikap kurang bertanggung jawab pada masyarakat demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu saja; selanjutnya dari segi lingkungan bisa mengakibatkan hilangnya sejumlah

pohon tertentu sehingga tidak terjaminnya keberadaan hutan yang berakibat pada rusaknya lingkungan, berubahnya iklim mikro, menurunnya produktivitas lahan, erosi dan banjir serta hilangnya keanekaragaman hayati. Dan bahaya yang paling ditakutkan adalah ketidakmungkinan mengembalikan keadaan hutan seperti awalnya, *irreversible*, karena kerusakan yang sudah akut. Dan parahnya lagi, hutan yang rusak sama dengan rusaknya paru-paru dunia, dan jika paru-paru dunia ini rusak total maka praktis makhluk bumi ini tidak bisa bernafas lagi, dan sejarah dunia pun bisa berakhir. Jadi gambaran sederhana ini, sekali lagi, menunjukkan bahwa sebuah peristiwa memiliki jalinan yang kuat dengan peristiwa lainnya.

Kedua, pandangan bahwa ruang dan waktu itu bersifat dinamis karena keberadaannya dalam gerak. Meskipun demikian, harus diingat, sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa gerak ini dilandasi atau berasal dari rasa cinta yang Maha Memiliki Cinta. Pemahaman tentang hal ini penting diketahui agar tidak salah kaprah, yakni prinsip ini menekankan dinamika tanpa henti tapi sekaligus juga menekankan stabilitas yang bersifat intesif atau keyakinan bahwa ada nilai-nilai abadi dibalik dinamika tersebut sehingga semua proses yang dijalani di dunia ini tidak ada yang sia-sia (Q.S Ali Imran : 191)

Dinamika ruang-waktu yang terus bergulir meniscayakan perubahan yang tiada henti maka meniscayakan kreasi yang tiada henti juga. Oleh karena itu, sejarah apa pun yang diwariskan di dalam sebuah masyarakat hendaknya diterima dengan baik sebagai “bahan” awal untuk selanjutnya diolah secara kreatif ke arah perkembangan selanjutnya. Penerimaan sejarah awal apa adanya adalah bersifat niscaya sebab begitulah “warisan” yang

ditinggalkan namun keberanian untuk berkreasikan selanjutnya yang akan memberikan keunikan sebuah masyarakat atau seorang individu serta kreativitas ini pula yang akan menjadikannya selalu “awet muda”, sebagaimana yang disinggung oleh Whitehead “*youth is not defined by years, but by the creative impulse to make something. The aged are those who, before all things, desire not to make a mistake*” (Sudarminta tt, 67)

Ruang-waktu yang dinamis juga menggambarkan bahwa takdir masa depan bukanlah sesuatu yang determinan (sudah dipastikan) namun masa depan adalah sebuah kondisi harapan, cita-cita, yang masih berupa potensi yang “menunggu” untuk diaktualisasi. Oleh karena itu, optimisme yang tinggi dan usaha maksimal harus dilakukan demi tercapainya harapan tersebut, apalagi dengan mengingat uraian sebelumnya bahwa manusia adalah tempat manifestasi kreativitas (kehendak) Tuhan yang paling besar. Al-quran menggambarkan bahwa Tuhan itu sang pemilik kreativitas yang kuat;

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ

فِي شَأْنٍ ﴿٢١﴾

Artinya : “Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan” (Ar-Rahman ; 29).

Sementara manusia sebagai penerima amanat (kreativitas) Tuhan diuraikan dalam al-quran :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا

الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya

enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh” (al-Ahzab : 72).

Anugerah “Amanat” yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sekaligus penyebutan manusia dalam ayat tersebut sebagai “Amat zalim dan Amat bodoh”; seakan-akan sesuatu yang kontradiksi, sebenarnya mengandung unsur dinamika itu sendiri. Sam’ani dalam kitabnya *Rawh al-Arwah fi Syarh Asma al-Malik al-Fattah*, sebagaimana yang dikutip oleh Chittick mengungkapkan bahwa ungkapan

“Amat zalim dan Amat bodoh” bukanlah ungkapan yang “menghinakan” manusia namun pernyataan akan keselamatan mereka. Selanjutnya Sam’ani menuliskan (Nasr, et.al tt, 419).

Jika sebuah istana tidak memiliki tempat sampah di sampingnya, ia tidaklah lengkap. Haruslah ada tempat sampah di dekat istana yang indah sehingga semua pembuangan dan kekotoran yang berkumpul di istana dapat dibuang ke sana. Dengan cara yang sama, kapan saja Tuhan membentuk sebetuk hati dengan cahaya kesucian, Dia menempatkan jiwa yang tak suci kepadanya sebagai keranjang sampah. Noda hitam 'kebodohan' terbang di atas sayap-sayap yang sama dengan permata kesucian. Haruslah ada tempat kerusakan sehingga kesucian dapat dibangun di atasnya. Sebuah anak panah yang lurus membutuhkan busur yang bengkok. Wahai hati, kamu seperti anak panah yang lurus! Wahai jiwa, kamu berbentuk busur yang bengkok...!

Ketika mereka mengenakan pakaian kesucian di hati mereka, mereka menunjukkan kepada hati noda hitam berbuat salah dan kebodohan itu sehingga ia akan mengingat dirinya dan mengetahui siapakah dirinya. Ketika

seekor merak merentangkan seluruh bulunya, ia mendapatkan keriangannya berbeda dari setiap bulu. Tetapi segera setelah ia melihat ke kakinya, ia menjadi malu. Noda hitam kebodohan adalah kaki merak yang selalu tinggal bersamamu.

Dengan kata lain, al-quran berupaya menggambarkan bahwa manusia selain diberikan “kekuatan” sekaligus diajarkan “kelemahannya” sehingga ia bisa berhasil mencapai tujuan akhirnya, sebab melihat diri sendiri sebagai “bagus/kuat” saja maka sama saja dengan melihat diri dengan caya yang salah.

Selanjutnya, dinamika ruang-waktu juga menggambarkan berbagai perbedaan, apalagi sebelumnya telah disebutkan bahwa manifestasi Tuhan ini selalu berwujud sebagai sesuatu yang unik dan ini tentu saja meniscayakan perbedaan itu sendiri. Meskipun demikian, perbedaan yang dilandasi oleh “kehendak atau cinta” Tuhan ini menjadikannya sebagai sebuah keselarasan atau keterpaduan yang indah untuk dihayati.

Akhirnya, prinsip ruang-waktu yang dinamis yang tiada henti bergerak tentu saja bisa menghadirkan kecemasan dan kehilangan pegangan. Bayangkan saja jika setiap hari kita harus bekerja tanpa henti, tentu kita akan merasa letih dan butuh istirahat. Atau bayangkan saja jika setiap saat kebenaran bisa berubah-ubah, maka kita bisa kehilangan orientasi hidup dan bisa mengakibatkan kita stress. Oleh karena itulah, gerak ini dilandasi oleh “cinta” Tuhan. Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa cinta Tuhan mengalir seluruh gerak-Nya sehingga Tuhan menjadi evolusi akhir seluruh manifestasi-Nya. Keyakinan (keimanan) tentang hal ini mampu memberikan “rasa damai” yang dalam sehingga mampu menafikan kecemasan dan

disoreintasi hidup sebab dibalik dinamika ini ada nilai-nilai abadi yang menjadikan semua proses yang dijalani di dunia ini, sekali lagi, tidak ada yang sia-sia.

Meninjau Paradigma Masyarakat Banjar Kontemporer

Bagian ini diuraikan sebagai perbandingan bagi uraian sebelumnya sehingga terlihat signifikansi uraian sebelumnya. Sebelum memasuki uraian tersebut, ada baiknya kita “menengok” salah satu sejarah masyarakat Banjar yang pernah dijiwai oleh semangat paradigma organik dan relative di atas. Menurut Wardani, masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Banjar ini dalam sejarahnya sangat kental dengan keberislaman yang bercorak sufisme. Oleh karena itulah pada perang Banjar (1859-1905) muncul gerakan *baratib baamal* (*baratib*; berzikir dengan membaca *ratib* – sebuah bacaan rutin tertentu. *Baamal*: beramal). Kadang-kadang *baratib baamal* diartikan juga cinta yang mendalam kepada Tuhan dan selalu melakukan perbuatan baik (Wahyuddin, *et.al.* 2007, 24). Gerakan, dengan dilandasi oleh sufisme yang diduga adalah tarekat naqsabandiyah, hadir sebagai gerakan dengan aksi-aksi sosial masyarakat diantaranya adalah menentang kolonialisme (Wardani 2003, 75). Ketika menceritakan perjuangan gerakan ini, Wahyuddin dkk menguraikan (Wahyuddin, *et.al.* tt, 31)

Kekuatan moral diperoleh berdasarkan restu perlindungan magis dari pimpinan yang kharismatik dan memiliki kekuatan magis. Guru atau pimpinan *baratib baamal* pada umumnya adalah penganut-penganut tarekat, mereka melihat dirinya sendiri sebagai suatu bentuk hakikat ilahi dan manifestasi Tuhan sendiri. Juga ia

melihat Tuhan sebagai suatu cermin di mana ia menyaksikan dari keadaan secara rinci pada saat dia melihat dirinya sendiri sebagai manifestasi dari wujud Tuhan. Ke semuanya itu pada waktu yang sama dan bertepatan sehingga dapat memberikan perlindungan dan pimpinan menyemangatkan suasana dengan melakukan tarian-tarian skaral di hadapan musuh, tanpa sedikit pun ragu dan takut ditembak. Selanjutnya dengan semangat juang yang tinggi menyerbu dengan teriakan kalimat suci “La ilaha illallah”.

Demikian itu adalah salah satu fenomena sejarah masyarakat Banjar, lalu bagaimana masyarakat Banjar saat ini?

Menurut Mujiburrahman, masyarakat Banjar mengalami keterbelahan kosmologis. Hal ini menurutnya bisa dilihat dari berbagai aktivitas keseharian masyarakat Banjar yang cenderung melaksanakan ritual agama tetapi sekaligus cenderung masih “sayang” dunia, salah satunya ketika mereka mengisi waktu liburan dan ketika umrah. Ketika liburan, menurut beliau, masyarakat Banjar cenderung melakukan ziarah ke makam-makam keramat yang kemudian dilanjutkan ke tempat-tempat rekreasi seperti ke pantai, pegunungan, waterboom (kolam renang) dan swalayan. Dan aktivitas ini dirangkai dalam satu rangkaian perjalanan (Mujiburrahman 2012). Adapun fenomena umrah, menurut beliau, “umrah bukan hanya ibadah, tetapi juga rekreasi dan belanja ke luar negeri. Begitu pula, ziarah wali sanga yang banyak diminati orang Banjar, sebenarnya mencakup ibadah sekaligus jalan-jalan dan belanja di Pulau Jawa” (Mujiburrahman 2012). Dan menurut analisis beliau, gabungan pandangan duniawi-ukhrawi, seperti di atas, tidaklah dihayati secara padu dan

menyatu, melainkan terpisah-pisah. Seolah dunia berada di satu sudut, dan akhirat berada di sudut lain. Keduanya berbeda, bahkan bertentangan satu sama lain. Dan efeknya adalah melahirkan sikap yang bertentangan atau ketidakpedulian (Mujiburrahman 2012).

Salah satu uraian menarik juga muncul dari tulisan Wajidi yang melihat karakter Banjar secara kritis. Uraian berikut berdasarkan tulisannya. (Wajidi, wordpress.com). Menurutnya, orang Banjar sering digambarkan memiliki sosok budaya demokratik-egaliter dan memiliki budaya dagang seperti sifat mandiri, dan dinamis. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa budaya demokratik-egaliter dalam berbagai kasus pada masyarakat Banjar justru mempunyai “sisi lemah” dan menjadi sebuah stigma negatif. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa manusia memiliki kesetaraan sehingga memunculkan sifat dinamis dan mandiri, justru memunculkan sifat yang terkesan susah diatur, susah diajak disiplin. Wajidi mengungkapkan bahwa ada seseorang yang pernah menjabat Kapolda Kalsel mengeluhkan kondisi lalu lintas kota Banjarmasin yang sangat semrawut dan masyarakatnya yang susah diajak disiplin berlalu lintas. Menurutnya, kalau di kota lain, ketika lampu kuning menyala pada *traffic light* pengguna jalan lantas berhenti, pengguna jalan di Banjarmasin justru menerobos. Kemudian, ketika lalu lintas bertambah padat timbul kebiasaan baru pada masyarakat kota yang bermukim di sepanjang jalan raya yakni malas mengubur bangkai atau membuang bangkai tikus ke jalan raya agar dilindas roda kendaraan dan kering diterpa sinar matahari. Sementara, masih menurut Wajidi, karakter budaya dagang dan kewirausahaan yang kuat pada masyarakat Banjar juga perlu

dipertanyakan. Jika ditilik saat ini, banyak para pengusaha Banjar yang tidak mampu lagi berkiprah dalam perdagangan nasional atau internasional, kalau pun masih ada mungkin hanya pedagang kecil-kecilan yang lumrah terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Menurut analisisnya, hal ini dikarenakan sesama pedagang Banjar kurang memiliki kemauan berkerjasama sehingga hanya sedikit yang menjadi pedagang besar, sebagaimana yang terangkum dalam ungkapannya : “*nang jaya kada handak babawaan, “kalau nyaman handak nyaman saurangan”, nang baluman jaya kada kawa malihat usaha urang maju handak maruntuhakan”, “lamun handak hancur labih baik hancur barataan”*. (orang yang berhasil tidak pernah mengajak temannya, “kalau sudah berhasil hanya menikmati sendiri”, yang belum berhasil tidak bisa melihat keberhasilan orang lain dan ingin menghancurkannya”, “jika ingin hancur maka lebih baik hancur bersama-sama.”)

Hal yang sama juga berimbas pada aspek keagamaan. Sikap yang senang menghitung untung-rugi (jiwa dagang) memunculkan “kesalehan individual” dibanding “kesalehan sosial”. Banyak orang Banjar yang naik haji atau umrah berkali-kali untuk meraih pahala yang dianggapnya mempunyai nilai yang lebih besar dibanding dengan menyantuni anak yatim piatu atau masyarakat fakir miskin. Bahkan, ternyata masyarakat Banjar dengan sifat egaliter-mandirinya tersebut juga tak jarang suka saling “bertikai”, sampai-sampai konon Pangeran Antasari pernah berwasiat “*agar urang banjar jangan suka bacakut papadaan*”. (“agar masyarakat Banjar jangan saling bertikai”)

Demikian diantara berbagai potensi yang dimiliki masyarakat Banjar, baik yang positif maupun

negatif. Meskipun demikian, paradigma dan karakter yang terbentuk saat ini tentu tidak bisa lepas dari pengaruh zaman secara global, salah satunya budaya modernisme, sebagaimana maklum modernisme cenderung menghasilkan individualisme. Oleh karena itu ada baiknya kita lihat bagaimana bangunan paradigma dasar modernisme ini secara singkat.

Modernisme dibangun atas dasar antroposentrisme (manusia menjadi pusat pengetahuan, nilai, maupun kebudayaannya) kemudian memanifestasi dalam isme-isme seperti humanisme (martabat manusia dinilai berdasarkan kemanusiaannya bukan ras, pangkat, agama), rasionalisme (percaya pada kekuatan akal budi manusia), sekularisme politik (kekuasaan didasarkan pada argumen rasional bukan semata hak Tuhan), sekularisme ilmu pengetahuan (pengetahuan harus diperoleh lewat jelajah inderawi dan akal budi dan bukan kitab suci), kapitalisme (manusia bebas berusaha dan memperoleh profit dan didikte hanya oleh mekanisme pasar bukan kekuasaan bangsawan), protestantisme (manusia berhak menafsirkan, memahami, merenungkan sendiri makna kitab suci independen dari otoritas interpretasi elit agamawan) (Adian 2001, 89-91).

Modernisme ditandai dengan perkembangan sains yang cukup pesat dengan para pemikirnya seperti Giordano Bruno, Copernicus, Galileo, dan Issac Newton. Konsekuensi perkembangan ilmu alam tersebut adalah klaim kematian suatu disiplin filsafat yang paling rumit yaitu disiplin metafisika. Metafisika adalah disiplin filsafat yang mempelajari realitas sesungguhnya di balik penampakan fisik. Metafisika mengkaji antara lain masalah ada sebagai yang ada (*being qua being*) dan yang ada di balik penampakan seperti Tuhan (teologi),

diri (psikologi), dan semesta (kosmologi) (Adian 2001, 89-91).

Kematian metafisika kemudian memperkokoh suatu pandangan dunia materialisme mekanistik yang beranggapan bahwa substansi materi itu tetap, ruang dan waktu itu bersifat absolut dan ini pada prinsipnya mengakibatkan (a) mendesakralisasi realitas: memandang alam sebagai alam profan yang dikendalikan bukan oleh kuasa gaib melainkan hukum alam (naturalisme) (b) memandang manusia sebagai subyek yang meneliti alam (subyektivisme Cartesian) (c) menolak Tuhan atau memandang Tuhan sekedar pencipta alam beserta hukum-hukumnya dan selanjutnya Dia tidak lagi intervensi (Deisme).

Pandangan dunia materialisme yang memandang realitas sebagai realitas yang dikendalikan oleh hukum-hukum alam yang deterministik, mekanistik, dan universal memang tak dapat disangkal telah membawa kemajuan teknologi yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Meskipun demikian, pandangan dunia tersebut memiliki cacat yang cukup serius apabila dipakai untuk memandang realitas manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Manusia akibatnya hanya dilihat sebagai benda-benda belaka yang tunduk patuh pada determinisme hukum-hukum seperti hukum evolusi (Darwin), hukum mekanisme pasar (Adam Smith), dan lain sebagainya (Adian 2001, 89-91).

Pandangan dunia materialisme mekanistik ini sebenarnya memiliki lima dilema: (a) abstraksi (hidup manusia melayani birokrasi dan teknologi) (b) *futurity* (masa depan sebagai orintasi utama aktivitas dan imajinasi, hidup ditentukan oleh jam) (c) individuasi (pemisahan individu dari *sense* sebagai entitas kolektif, oleh karenanya menghasilkan alienasi) (d) *liberation* (hidup didominasi oleh pilihan

dan bukan takdir) (e) sekularisasi. (marginalisasi agama dari sebuah bidang kehidupan: sains, politik, ekonomi). (Adian 2001, 89-91).

Jadi, bisa jadi kecenderungan modernisme dengan klaim kemajuannya yang bernuansa mekanistik ini membentuk mental-mental individualisme dan egoisme karakter generasi Banjar saat ini.

Oleh karena itulah, semoga dengan refleksi filosofis tentang Nur Muhammad yang sudah familiar pada masyarakat Banjar ini, sebagaimana diuraikan di atas tentang materi, ruang dan waktu, bisa memberikan alternatif pikiran yang positif bagi perkembangan masyarakat Banjar.

Kesimpulan

a. Nur Muhammad adalah teori yang ingin menjelaskan tentang “kedekatan” (imanensi) Tuhan dan hamba-Nya secara rasional. Dengan kata lain, jika Tuhan para ahli teolog dan filsafat bersifat transenden sehingga Tuhan dalam versi ini terasa “jauh” maka Tuhan dalam versi Nur Muhammad ini adalah antitesisnya.

b. Adapun dalam sejarahnya teori Nur Muhammad ini dalam tradisi sufi bermula dengan adanya penghargaan yang besar terhadap Nabi Muhammad saw. dari seorang teolog abad ke-6 M yang bernama Muqattil ketika menafsirkan Al-Qur’an (QS,24:35). Ide Muqattil itu diambil oleh Sahl al-Tustari, tokoh sufi Irak (wafat th. 896 M). Kemudian dikembangkan oleh al-Hallaj dalam teori Hululnya terutama tentang teori dua sifat Tuhan yakni *lahut* (sifat ketuhanan) dan *Nasut* (sifat kemanusiaan). Selanjutnya teori ini berkembang lebih maju lagi di tangan Ibn Arabi, terutama ketika menjelaskan tentang tiga tahapan manifestasi Tuhan yakni *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyyah*.

Abdul Karim Jilli dan Burhanpuri juga mengembangkan teori Ibn Arabi ini lebih komplek lagi, yakni jika yang pertama menguraikan manifestasi Tuhan menjadi lima bagian yakni *uluhiyyah*, *ahadiyyah*, *wahidiyyah*, *rahmaniyyah* dan *rububiah*, sementara tokoh yang terakhir dikenal dengan teori martabat tujuhnya yakni martabat *ahadiyah*, *wahdah*, *wahdiyah*, *arwah*, alam *mitsal*, alam *ajsam*, *jâmi'ah* (penghimpun).

c. Nur Muhammad ini secara faktual sangat “lekat” pada diri masyarakat Banjar. Hal ini bisa dilihat misalnya dari aktivitas keseharian masyarakat Banjar yang tidak pernah lepas dari membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, diantaranya dalam acara-acara seperti yasinan ibu-ibu, pembacaan maulid Habsyi dan lain sebagainya.

d. Materi dalam versi Nur Muhammad ini bersifat organisme, sebab Nur Muhammad ini merupakan dasar utama dari seluruh alam semesta layaknya sebuah tubuh dimana Nur Muhammad merupakan kepala sementara yang lain adalah anggota tubuh dan Tuhanlah yang menjadi ruh dari semua eksistensi tersebut. Jadi menafikan salah satunya sama dengan merusak kesempurnaan tubuh tersebut.

e. Adapun ruang-waktu dalam versi ini dipahami sebagai sesuatu yang relatif, sebab yang ada hanyalah gerak yang inheren dalam gerak tersebut. Dengan kata lain, ruang dan waktu bukanlah sesuatu yang independen dimana segala peristiwa terjadi di dalamnya layaknya sebuah wadah namun ia merupakan bagian dari proses gerak tersebut.

Penelitian ini mengajukan saran-saran sebagai berikut:

a. Ada baiknya merefleksi ulang paradigma masyarakat Banjar yang

saat ini cenderung dipengaruhi oleh kosmologis modern dan membentuk mereka menjadi individualisme sehingga mengalienasikan mereka dari sense entitas kolektif.

b. Aktualisasi kosmologis spiritual seperti Nur Muhammad dan memberikan makna yang kreatif hendaknya menjadi pertimbangan paradigmatik mengingat kosmologi ini merupakan potensi yang telah tumbuh dalam masyarakat Banjar dan “menunggu” untuk dikembangkan.

c. Dan untuk mewujudkan hal-hal diatas maka perlu diaktifkannya filosof dan atau para pemikir filsafat Banjar untuk membangun berbagai paradigma kehidupan masyarakat Banjar sehingga masyarakat Banjar memiliki identitas filosofis yang jelas, rasional dan dapat dipertanggungjawab yang bisa diwariskan kepada generasi masa yang akan datang.

Referensi

- Adian, Donny Gahral. 2001. *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ahmad, Nur Fauzan. “Pemikiran Sufistik (Nur Muhammad) Hamzah Fansuri”, dalam <http://staff.undip.ac.id>
- Al-Hindi, Muhammad Ibnu Syeikh Fadhullah Al-Burhanfur, “Tuhfah al-Mursalât ilâ Rûh an-Nabi”, dalam <http://karami-suaraku.blogspot.com>.
- Anonim, “Dampak dan Kerugian Penebangan Hutan Secara Liar”, dalam <http://saba809.blogspot.com>, ditemukan pada tanggal 12 Juni 2012.
- Anonim, “Efek Kupu-Kupu”, dalam www.wikipedia.org, didapatkan pada tanggal 13 Juni 2012.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Bakker, Anton dan M. Charris Zubair. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius,
- Cooper, John. 2002. "Rumi dan Hikmah: Menuju Pembacaan Tafsir Sabziwari terhadap Masnawi", dalam Seyyed Hossein Nasr, et.al. (ed.), *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Chittick, William C. "Mitos Turunnya Adam dalam *Rawh al-Arwah* Ahmad Sam'ani", dalam Seyyed Hossein Nasr, et.al. (ed.), *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*
- Dahlan, Bayani., et.al. 2008. *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tasawuf*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Fazlurrahman. 2000. *Filsafat Shadra*. Bandung: Pustaka.
- Iqbal, Muhammad, "The Reconstruction of Religious Thought in Islam", di download dari www.muslimphilosophy.com.
- Jamalie, Zulfa. *Guru Sekumpul dan Wacana Lokalitas Tentang 'Nur Muhammad'*, dalam <http://zuljamalie.blogdetik.com>, diambil pada hari Rabu, 15 Februari 2012
- Kartanegara, Mulyadhi. 2002. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Miri, Seyyed Mohsen. "Prinsip-prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra sebagai Basis Etis dan Kosmologi Lingkungan Hidup", dalam <http://oedheentz.blogspot.com>.
- Mujiburrahman. "Kosmologi yang Terbelah?", *Banjarmasin Post*, Senin, 21 Mei 2012.
- Murata, Sachiko. 2000. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasution. 1990. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Noer, Kautsar Azhari. 1995. *Ibn al-'Arabi*, Jakarta: Paramadina.
- Nur, Syaifan. 2003. *Mulla Shadra*. Jakarta: Teraju.
- Sahabuddin. 2002. *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah: Telaah atas Pemikiran Syekh Yusuf an-Nabhani*. Jakarta: Logos.
- Sudarminta. 1991. *Filsafat Proses*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 2003. "Pandangan Iqbal tentang Materi, Ruang dan Waktu" dalam *Jurnal Filsafat*. Jilid 33. Nomor 1 bulan April.
- Wajidi, "Mengkritisi Karakter Orang Banjar", dalam <http://bubuhanbanjar.wordpress.com>. Di- upload pada tanggal 16 Mei 2010.
- Wahyuddin, et.al. 2007. *Perang Banjar (Peran Islam dalam Pembebasan Tanah Banjar)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Wardani. 2003. "Kajian Keislaman di Kalimantan Selatan (Sebuah Catatan Awal)", *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 3 Tahun I, Desember 2003 Banjarmasin: LK-3,
- Zamani, Ahmad., et al. 2007 . *Pemahaman Hadis-Hadis Nur Muhammad dalam Kitab-Kitab Maulid Nabi Menurut Ulama Kota Banjarmasin (Studi Sanad dan Matan)*, Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.